Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam
Vol. 3 No 1 2020. Hal. 138-159 ISSN: 2614-8013
DOI: https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.522

PENDIDIKAN LITERASI FINANSIAL MELALUI PEMBELAJARAN FIQH MU'ĀMALĀT BERBASIS KITAB KUNING

Adib Rifqi Setiawan
Pondok Pesantren Ath-Thullab, Madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS)
alobatnic@gmail.com

Naskah Diterima: 31-12-2019 Direvisi: 24-02-2020 Disetujui: 28-02-2020

Abstract

This research goals to gain the design for a learning program to guide students in pondok pesantren on achieving financial literacy throught fiqh mu'āmalāt learning that is based on kitab kuning. We used R&D approach 4D model that reduced into three stages: define, design, and develop. It was gained a syllabus that completed by lesson plan, student worksheets, nor assessment instrument as well, that validated by experts and practitioners and reliability counted based on test.
Keywords: financial literacy; *fiqh* mu'āmalāt; kitab kuning; learning program.

Abstrak

Riset ini bertujuan mendapatkan desain program pembelajaran untuk membimbing pelajar pondok pesantren dalam mencapai literasi finansial melalui pembelajaran *fiqh* mu'āmalāt berdasarkan kitab kuning. Kami menggunakan pendekatan R&D model 4D yang direduksi menjadi tiga tahap: mendefinisikan, merancang, dan mengembangkan. Diperoleh hasil berupa silabus yang dilengkapi oleh rencana pembelajaran, lembar kerja siswa, dan instrumen penilaian, yang divalidasi oleh para pakar dan praktisi serta keandalan dihitung berdasarkan uji coba.
Kata Kunci : *fiqh* mu'āmalāt; literasi finansial; kitab kuning; program pembelajaran.

PENDAHULUAN

Kesadaran pelajar tingkat menengah saat ini terhadap masalah finansial dapat dikatakan rendah. Temuan ini kami peroleh sebagai pengamat terlibat selama 40 hari terhadap keseharian santri Pondok Pesantren Ath-Thullab Kudus. Pondok pesantren tersebut menampung pelajar tingkat menengah dengan kisaran usia 11–19 tahun yang kebutuhan finansial sepenuhnya ditanggung oleh wali santri. Temuan tersebut mengungkap bahwa sebagian besar santri tidak menyadari dampak rincian pengeluaran harian terhadap keadaan finansial bulanan serta tidak peduli kepada besaran biaya pendidikan di pondok pesantren yang ditanggung oleh setiap wali santri. Kedua fakta tersebut ditambah data lain berupa kecenderungan perilaku sebagian kecil santri yang menambah kerepotan sekaligus pengeluaran wali santri, hasil pengamatan khusus terhadap kebijakan merit dalam pencairan titipan uang saku, serta alasan yang mendasari keputusan dalam bertransaksi.

Anggapan bahwa santri tidak menyadari dampak rincian pengeluaran harian terhadap finansial bulanan ditunjukkan oleh beberapa peristiwa. Misalnya ketika akan membeli barang non-rutin dengan harga setara pengeluaran jajan selama sepekan. Dampak terhadap wali santri ialah harus kembali memberikan uang saku sebelum waktu yang direncanakan. Pengurus pondok pesantren yang terdiri dari santri relatif paling tua dapat dikatakan sama saja. Kesamaan muncul karena pengurus tidak pernah membuat perencanaan pengeluaran tahunan yang rapi dan rinci seperti diminta oleh salah satu pembina pondok pesantren.

Ketidakpedulian kepada besaran biaya pendidikan di pondok pesantren yang dikeluarkan oleh setiap wali santri tampak dengan pengabaian terhadap rincian penggunaan biaya pendidikan, walau informasi tersebut bersifat terbuka. Menarik untuk diperhatikan bahwa santri yang mengabaikan informasi tersebut, ketika ditanya terkait pembayaran bulanan, segera menghubungi wali santri. Dari sini tampak bahwa santri peduli kepada kewajiban sekaligus acuh terhadap hak. Dampak ekstrim perilaku seperti ini antara lain tampak kentara ketika rapat evaluasi makanan: sebagian santri menyampaikan permintaan menu makanan yang melebihi anggaran serta sebagian lain menerima seutuhnya penuh kerelaan.

Beberapa perilaku sebagian kecil santri yang menambah kerepotan sekaligus pengeluaran wali santri juga menunjukkan bahwa tingkat kesadaran terhadap masalah finansial terbilang rendah. Beberapa santri tampak tak memperhitungkan besaran biaya tambahan yang harus dikeluarkan oleh wali santri ketika meminta ditelepon, dikunjungi, atau dijemput pulang di luar jadwal. Di luar masalah finansial secara langsung, tidak terdapat pula kesadaran dari beberapa santri bahwa perilaku tersebut berdampak kepada keseharian wali santri, mulai merusak fokus ketika sedang bekerja, menambah lelah yang tak perlu saat akan kembali bekerja, sampai mengurangi keefektifan istirahat karena menimbulkan kecemasan.

Pengamatan lain yang dilakukan secara khusus kepada beberapa santri yang menitipkan uang saku kepada pembina juga menguatkan hasil pengamatan umum. Kalau terkait pembayaran bulanan beberapa santri tampak acuh terhadap hak, untuk urusan jajan harian mereka kerap melupakan kewajiban sekaligus menuntut hak—untuk keperluan ini uang saku dianggap hak. Temuan ini tampak dari tanggapan santri tersebut terhadap penerapan merit untuk pencairan titipan uang saku, yang membuat tidak dapat dijalankan secara optimal.

Terkait alasan yang mendasari keputusan dalam bertransaksi kami peroleh dari beberapa santri yang menggunakan kartu anjungan tunai mandiri (ATM). Hampir semua santri mengatakan bahwa kartu ATM hanya berguna untuk menarik tunai tanpa harus ke bank. Padahal beberapa bank seperti Bank Negara Indonesia (BNI) sudah membuka layanan setor

menggunakan kartu ATM. Lebih lanjut, beberapa santri tidak tahu tentang kontrak (*'aqd*) terkait perbankan dari sisi *fiqh mu'āmalāt*. Selain itu, walau semua santri sudah mengerti bahwa *ribā* telah disepakati *'ulamā'* sebagai larangan umum dalam semua transaksi, mereka tidak dapat menjelaskan posisi bunga bank (*bank interest*) dalam ruang lingkup *ribā*.

Di sisi lain, sebagai pemandu pembelajaran *sorogan* kitab kuning, kami juga mengalami kebingungan terkait kelanjutan pembelajaran tersebut. Pembelajaran *sorogan* dipakai untuk melatih keterampilan santri dalam mengomunikasikan kajian terhadap teks kitab kuning. Kitab kuning yang dipilih adalah *al-Ghōyah wa al-Taqrīb* untuk santri tahun kedua dan *Fatḥ al-Qorīb al-Mujīb* untuk santri tahun ketiga. Pilihan kitab kuning tersebut diambil karena *matn al-Ghōyah wa al-Taqrīb* yang di-*syarḥ*-i *Fatḥ al-Qorīb al-Mujīb* adalah *textbook* klasik paling ringkas yang memuat pembahasan *fiqh mażhab Syāfi'ī* secara utuh. Kebingungan mulai muncul ketika sebagian besar santri MTs hampir selesai menyajikan topik *ibādāt*. Letak kebingunan ialah antara melanjutkan ke bagian *mu'āmalāt* yang diurai dalam *al-Ghōyah wa al-Taqrīb* atau mengalihkan ke bagian *ibādāt* dari *Fatḥ al-Qorīb al-Mujīb*. Alhasil keputusan memperhatikan *fiqih mu'āmalāt* memberi jawaban dalam bentuk solusi untuk mengatasi kebingungan tersebut.

Informasi tersebut melatarbelakangi harapan kami untuk turut memanfaatkan pembelajaran *fiqh mu'āmalāt* sebagai upaya membimbing pelajar tingkat menengah mencapai literasi finansial. Literasi finansial yang disebut di sini bermakna kemampuan menafsirkan informasi finansial sebagai bahan membuat keputusan agar siap menerima dampak yang diperoleh. Misalnya memahami dampak pembelian barang non-rutin terhadap kondisi uang saku bulanan. Sebagai pelajar pondok pesantren, mestinya setiap keputusan termasuk dalam hal finansial didasari oleh *fiqh*. Contohnya ketika ingin membuka rekening bank.

Nong Darol Mahmada menyampaikan bahwa *fiqh* adalah kumpulan hasil *ijtihād ulamā'* klasik terhadap *al-Qur'ān* dan *al-Ḥadīts* sebagai dasar keseharian umat Islam dalam setiap konteks kehidupan, mulai personal seperti *ṣolāt*, lokal seperti *zakāt*, sampai global seperti *siyāsat*.[1] Sementara Nasaruddin Umar menyebut bahwa *fiqh* adalah penafsiran kultural terhadap sumber *syarī'āt* yang dikembangkan oleh *ulamā'* sejak abad kedelapan.[2] Kedua ungkapan tersebut selaras dengan definisi *fiqh* yang dituturkan oleh beberapa *ulamā'* dalam beberapa *textbook fiqh* yang biasa dikaji di pondok pesantren maupun kitab kuning serupa.[3] Misalnya

[1] Nong Darol Mahmada, "Membangun Fikih yang Pro-Perempuan," http://linkis.com/ssfSZ, Tempo, 2001, https://majalah.tempo.co/read/81720/membangun-fikih-yang-pro-perempuan.

[2] Nasaruddin Umar, *Ketika Fikih Membela Perempuan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 1.

[3] Muḥammad Nawāwī ibn 'Umar al-Bantānī, *Nihāyatu al-Zayn* (Beirut Lebanon: Dār al-Fikr, 2008), 6, https://al-maktaba.org/book/6146; Muḥammad ibn Qāsim al-Ghozī, *Fatḥ al-Qorīb al-Mujīb* (Beirut Lebanon:

tuturan 'Abd al-Roḥmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī dalam *Itmam al-Dirōyāt li Qurrō' al-Nuqōyat* yang menyebut bahwa *fiqh* adalah mengerti beberapa *ḥukm syar'ī* yang caranya melalui *ijtihād*.[4] Dapat dikatakan bahwa *fiqh* adalah mengerti tentang kumpulan dugaan kuat terhadap penafsiran sumber *syarī'āt* dengan cara *ijtihād* sebagai bahan panduan praktis keseharian umat Islam yang berlaku untuk semua konteks mulai personal, lokal, nasional, sampai global.

Pembahasan utuh *fiqh* secara umum biasa dimulai dari topik paling personal *'ibādāt*, kemudian dilanjutkan ke topik lain yang lebih sosial seperti *mu'āmalāt* dan *jināyāt*. Urutan pembahasan tersebut disusun berdasarkan nilai penting setiap topik berdasarkan tinjauan *syarī'āt* serta tingkat keluasan konteks berlaku. Pembahasan paling awal berupa praktik ritual, dengan urutan sesuai dengan ketentuan lima *rukūn Islām*.[5] Selanjutnya karena kebutuhan manusia terhadap transaksi ekonomi adalah hal yang sangat penting, pembahasan topik *mu'āmalāt* diletakkan tepat setelah *'ibādāt*.[6]

Dilihat dari sisi urutan pembahasan, tampak bahwa *fiqh* secara serius sangat memperhatikan masalah finansial. Keseriusan tersebut ditunjukkan dengan peletakan transaksi finansial tepat setelah pembahasan praktik ritual. Perhatian *fiqh* tersebut diwujudkan dalam bentuk memberi panduan operasional praktik transaksi finansial, antara lain berupa prinsip dasar, unsur *ḥukm*, serta ketentuan umum setiap jenis transaksi finansial. Transaksi yang dimaksud termasuk—sekaligus bukan hanya—ragam penjualan, kemitraan, peminjaman, maupun penyewaan.

Masalah pendidikan finansial mulai diperhatikan lebih serius sejak 2005 silam oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) selaku organisasi multilateral yang berupaya meningkatkan kualitas manusia secara global.[7] Secara khusus OECD menyarankan bahwa pendidikan finansial harus sedini mungkin dimulai di sekolah yang merupakan tahap awal kehidupan pelajar. Alasan utama yang mendasari saran tersebut ialah nilai penting berfokus kepada generasi muda untuk membekali keterampilan yang penting sebelum terlibat

---

Dār ibn Ḥazm, 2005), 22, https://al-maktaba.org/book/33949; Aḥmad ibn 'Abd al-Azīz al-Malībārī, *Fatḥ al-Mu'īn bi Syarḥ Qurrotu al-'Ayn bi Muhimmāt al-Dīn* (Beirut Lebanon: Dār al-Khoir, 2005), 34, https://al-maktaba.org/book/6140; Abū Bakr 'Utsman ibn Muḥammad al-Dimyāṭī, *I'ānatu al-Ṭōlibīn* (Beirut Lebanon: Dār al-Fikr, 1997), 21, https://al-maktaba.org/book/33983; Abū Bakr ibn Muḥammad al-Ḥuṣnī, *Kifāyat al-Akhyār* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1994), 7, https://al-maktaba.org/book/6140.

[4] 'Abd al-Roḥmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī, *Itmam al-Dirōyāt li Qurrō' al-Nuqōyat* (Beirut Lebanon: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah, 1985), 65, https://al-maktaba.org/book/10733/66#p1.

[5] Abū Bakr 'Utsman ibn Muḥammad al-Dimyāṭī, *I'ānatu al-Ṭōlibīn*, 1024.

[6] Abū Bakr 'Utsman ibn Muḥammad al-Dimyāṭī, 734.

[7] "OECD. Recommendation on Principles and Good Practices for Financial Education and Awareness" (Paris: Directorate for Financial and Enterprise Affairs, 2005), 5, http://www.oecd.org/finance/financial-education/35108560.pdf.

aktif dalam transaksi finansial serta relatif lebih efisien untuk melakukan pendidikan finansial di sekolah ketimbang melakukan tindakan perbaikan untuk orang yang berusia tua.

Saran OECD pada 2005 tersebut kemudian dipertimbangkan sebagai bahan mengembangkan kerangka kerja literasi dari PISA (*Programme for International Students Assessment*).[8] PISA adalah program internasional OECD untuk menilai performa akademik pelajar berusia 15 tahun yang bertujuan untuk memberi bahan dalam meningkatkan pendidikan negara yang terlibat.[9]

Penilaian PISA berfokus terhadap kemampuan pelajar untuk menggunakan pengalaman terlibat pembelajaran ke dalam keseharian.[10] Fokus ini membedakan penilaian PISA dengan TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*), program dari IEA (*International Association for the Evaluation of Educational Achievement*), yang fokus terhadap penguasaan konten kurikuler tertentu. Dari sisi pondok pesantren, fokus tersebut selaras dengan penafsiran 'Abd al-Roḥmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī terhadap ayat 122 *al-Taubat* yang disajikan dalam *Tafsīr al-Jalālayn*.[11]

Penilaian PISA tersebut biasanya dikenal lebih luas dengan istilah literasi. Literasi dalam kerangka kerja PISA dikelompokkan menjadi empat bagian: membaca, matematis, saintifik, dan finansial.[12] Ketiga kelompok literasi pertama, yakni membaca, matematis, dan saintifik, masing-masing sudah pernah menjadi fokus utama penilaian pada tahun tertentu, yang diperbarui setiap 9 tahun. Sementara kelompok terakhir yakni literasi finansial, baru masuk dalam penilaian sejak 2012 tanpa pernah menjadi fokus utama, malah sampai sekarang masih menjadi penilaian pilihan. Fakta tersebut membuat literasi finansial lebih sedikit diperhatikan di Indonesia, baik dari sisi kajian akademik maupun praktik pembelajaran, khususnya untuk pendidikan menengah maupun pondok pesantren. Namun, perhatian sedikit tidak membuat *government* Indonesia luput memberi perhatian. Bentuk perhatian tersebut ialah menetapkan kebijakan untuk meningkatkan literasi finansial melalui program Strategi Nasional

[8] "OECD. PISA 2018 Assessment and Analytical Framework" (Paris: OECD Publishing, 2018), 119, https://dx.doi.org/10.1787/b25efab8-en.

[9] "PISA 2018 Assessment and Analytical Framework," Text, 2018, 11, https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2018-assessment-and-analytical-framework_b25efab8-en.

[10] "PISA 2018 Assessment and Analytical Framework," 128.

[11] Muḥammad ibn Aḥmad al-Maḥallī dan 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālayn* (Cairo: Dār al-Ḥadīts, 2010), 263, https://al-maktaba.org/book/12876/1618.

[12] OECD. *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*. Paris: OECD Publishing, 26 April 2019, hlm. 11–2 . DOI: https://dx.doi.org/10.1787/b25efab8-en

Literasi Finansial pada 19 November.[13] [14] Program ini dirilis sebagai upaya mewujudkan literasi finansial masyarakat Indonesia, sehingga dapat memanfaatkan produk dan layanan jasa finansial yang sesuai untuk mencapai kesejahteraan berkelanjutan.

Berdasarkan sebaran informasi yang disampaikan, kami memandang bahwa *fiqh mu'āmalāt* dan literasi finansial dapat dipadukan ke dalam program pembelajaran. Program tersebut dapat diwujudkan dengan cara mengkaji indikator yang dibekalkan kepada pelajar, bukan sekadar membiasakan mengerjakan soal literasi finansial yang diperkaya topik *fiqh mu'āmalāt*. Karena itu, riset ini diarahkan untuk menyusun program pembelajaran untuk mewujudkan pendidikan literasi finansial melalui pembelajaran *fiqh mu'āmalāt* berbasis kitab kuning. Secara khusus, kami bermaksud menyusun program yang dapat digunakan dalam pembelajaran di pondok pesantren yang kami kelola tanpa perlu mengubah struktur kurikulum yang telah berlaku sejak lama. Sehingga sasaran pelajar yang dipilih dalam riset ini ialah di tingkat pendidikan menengah. Pilihan ini juga didasari dengan fakta bahwa pada rentang tersebut sebagian besar pelajar dapat dikatakan mandiri ketika terlibat transaksi finansial, meski masih bergantung kepada wali sendiri dalam memperoleh pemasukan. Pondok pesantren dipilih karena lembaga otentik Indonesia ini memiliki tujuan untuk memberi keterampilan hidup melalui pendidikan kajian keislaman.[15]

Dengan demikian, rumusan masalah yang menjadi fokus dalam riset ini ialah, "Bagaimana susunan program pembelajaran untuk mewujudkan pendidikan literasi finansial melalui pembelajaran *fiqh mu'āmalāt* berbasis kitab kuning?"

---

[13] "OJK. Strategi Nasional Literasi Finansial Indonesia (revisit 2017)" (Jakarta Pusat: Otoritas Jasa Finansial (OJK), 2017), 2, https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Finansial-Indonesia-(Revisit-2017)-.aspx; "OECD. Recommendation," 12.

[14] "National Strategies for Financial Education: OECD/INFE Policy Handbook - OECD" (Paris: OECD Publishing, 2015), 12, https://www.oecd.org/daf/fin/financial-education/national-strategies-for-financial-education-policy-handbook.htm; Kementerian Sekretariat Negara RI, "Sambutan Presiden RI Pd Strategi Nasional Literasi Keuangan, tgl Nov 19 . 2013 , di JCC Selasa, 19 November 2013" (Jakarta Pusat: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2013), https://www.setneg.go.id/baca/index/sambutan_presiden_ri_pd_strategi_nasional_literasi_finansial_tgl_19_nov_2013_di_jcc.

[15] "OECD & ADB. Education in Indonesia: Rising to the Challenge" (Paris: OECD Publishing, 2015), 69–72, https://www.adb.org/sites/default/files/publication/156821/education-indonesia-rising-challenge.pdf; Lanny Octavia, *Pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren: referensi untuk para guru, ustadz, pendidik, orang tua, dan mahasiswa pendidikan: kumpulan bahan ajar* (Pejaten, Jakarta: Renebook, 2014), 1; Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta Pusat: The Wahid Institute, 2006), 223–24, https://archive.org/details/abdurrahmanwahid--islamkuislamandaislamkita2006; Madjid Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, 6 ed. (Jakarta: Paramadina Grup, 2016), 17.

METODE PENELITIAN

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa kajian pustaka tentang karakteristik dan peta *fiqh mu'āmalāt* maupun kerangka kerja literasi finansial serta survei terhadap rancangan dan temuan dari uji coba program yang disusun. Berdasarkan tujuan penelitian dan kebutuhan data, dapat dipakai pendekatan R&D (*research and development*) desain model 4D berupa *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate*.[16] Desain model 4D dipilih karena kami perlu beberapa tahap yang masing-masing memerlukan cara pengumpulan dan pengolahan data yang tidak selalu sama. Namun karena keterbatasan tenaga, desain model 4D dikurangi menjadi 3 tahap berupa *define*, *design*, dan *develop*. Tahap *define* dilakukan untuk mengkaji pustaka terkait karakteristik dan peta *fiqh mu'āmalah* maupun kerangka kerja literasi finansial. Luaran kajian tersebut berupa matriks kaitan antara *fiqh mu'āmalah* dan literasi finansial sebagai acuan dalam menyusun instrumen penilaian pembelajaran dan lembar kerja siswa di tahap *design*. Susunan yang diperoleh dipakai sebagai bahan merancang program pembelajaran dalam bentuk silabus di tahap *develop*. Tahap *develop* juga dipakai untuk menganalisis keabsahan dan keandalan perangkat pembelajaran melalui ujicoba terbatas.

Tabel 1. Desain Riset

Tahap	Pengumpulan Data	Pengolahan Data	Partisipan Riset	Instrumen Riset
Define	Kajian Pustaka	Analisis Deskriptif	Penulis	-
Design	Matriks Analisis	Analisis Deskriptif	Penulis	-
Develop	*Judgement Expert*	Penyekoran Hasil	Pakar *fiqh* mu'āmalāt, finansial, dan pembelajaran pendidikan menengah serta praktisi finansial dan bahasa.	Lembar Survei Validasi
	Internal Consistency	Perhitungan Koefisien Alfa	Pelajar pondok pesantren tingkat pendidikan menengah sebanyak 50 orang	Lembar Pengamatan Pelaksanaan Rencana Pembelajaran, Lembar Kerja Siswa, dan Instrumen Penilaian

[16] Sivasailam Thiagarajan dan And Others, *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook* (Council for Exceptional Children, 1920 Association Drive, Reston, Virginia 22091 (Single Copy, $5, 1974), 5, https://eric.ed.gov/?id=ED090725.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Define

Fiqh adalah mengerti tentang kumpulan dugaan kuat terhadap penafsiran sumber *syarī'āt* dengan cara *ijtihād* sebagai bahan panduan praktis keseharian umat Islam yang berlaku untuk semua konteks mulai personal, lokal, nasional, sampai global. Berdasarkan arahnya, peta *fiqh* dapat diklasifikasi menjadi 2 kelompok besar: *ibādāt* dan *mu'āmalāt*. Arah pembahasan kelompok *ibādāt* ialah hubungan antara manusia dengan *Allōh* (*ḥablun min Allōh*), sementara *mu'āmalāt* adalah kelompok yang arahnya membahas hubungan antara manusia dengan selain *Allōh* (*ḥablun min al-nās* dan *ḥablun min al-'ālam*). Namun ketika *textbook fiqh* mengungkap kata *mu'āmalāt* secara mutlak, ruang lingkup pembahasan cenderung hanya terbatas kepada *mu'āmalāt māliyyāt* (transaksi finansial). Kecenderungan ini dapat ditemukan ketika kita mengamati *textbook fiqh* utuh, seperti *al-Ghōyah wa al-Taqrīb*[17], *Fatḥ al-Mu'īn*[18], dan *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*.[19] Istilah *mu'āmalāt* yang dimaksud dalam riset ini ialah *mu'āmalāt māliyyāt*, sehingga tidak mencakup topik *munākaḥāt* dan *jināyāt*.
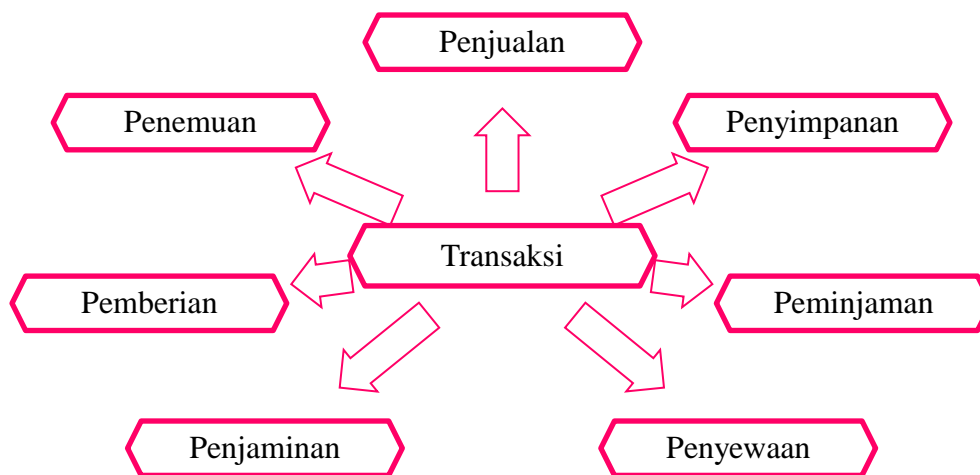
Gambar 1. Klasifikasi Transaksi Finansial Berdasarkan Pemindahan Hak Milik

Pembelajaran aktual di setiap lembaha dalam Yayasan Madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) Kudus, termasuk Pondok Pesantren Ath-Thullab, didasarkan secara langsung

[17] Aḥmad ibn al-Ḥusayn al-Aṣfiḥānī, *al-Ghōyah wa al-Taqrīb* (Kudus: Pondok Pesantren Ath-Thullab, 2019), https://al-maktaba.org/book/11370.

[18] Aḥmad ibn 'Abd al-Azīz al-Malībārī, *Fatḥ al-Mu'īn bi Syarḥ Qurrotu al-'Ayn bi Muhimmāt al-Dīn*, 34.

[19] Wahbah ibn al-Muṣṭōfā al-Zuḥaylī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1989), 29, https://al-maktaba.org/book/33954.

terhadap uraian kitab kuning.[20] Karena itu, *fiqh mu'āmalah* baru mulai dipelajari di tingkat menengah. Di tahap *define* ini, peta *fiqh mu'āmalah* didasarkan secara langsung terhadap seluruh kitab kuning yang dipakai di tingkat menengah. Setiap kitab kuning memiliki perbedaan cakupan dan kedalaman ulasan terhadap ragam transaksi. Namun secara umum, dapat diperoleh kesamaan dalam tiga kategori berupa: prinsip dasar, unsur *ḥukm*, dan jenis transaksi.

Prinsip dasar *fiqh mu'āmalah* berupa transaksi harus: berdasarkan kesepakatan bersama antar pelaku yang diungkap secara sadar, transparan, dan memperhatikan aspek keadilan. Unsur *ḥukm* dalam transaksi mencakup: *ahliyyah* (kapasitas *ḥukm*) berupa pelaku transaksi sudah pubertas dan waras; *māl* (kekayaan) berupa sesuatu yang berguna dan bernilai, bukan berupa barang *ḥarōm* (dilarang), maupun rincian kepemilikan sudah diketahui antar pelaku transaksi; *milkiyyah* (kepemilikan) menyangkut jenis, metode, dan cakupan kepemilikan; serta *'aqd* (kontrak) yang menjelaskan kerangka kerja hubungan *ḥukm* yang dibuat oleh pelaku transaksi dalam memanfaatkan kekayaan, seperti *bai'* (penjualan) dalam bentuk tatap muka atau jarak jauh, *musyārokah* (kemitraan) permanen maupun berjangka, serta *ijāroh* (penyewaan) benda atau jasa.

Tabel 2. Kitab Kuning *Fiqh* di Lingkungan Madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyyah

Judul Kitab Kuning	Kategori Penyajian	Pondok Pesantren Ath-Thullab	Madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS)
al-Ghōyah wa al-Taqrīb	*matn*	*Sorogan* (MTs) *Musyāwaroh* (MTs)	Pembelajaran *Fiqh* (VII, VIII, dan MPA)
Qurrotu al-'Ayn	*matn*	-	Pembelajaran *Fiqh* (IX)
Fatḥ al-Qorīb al-Mujīb	*syarḥ*	*Sorogan* (MA) *Musyāwaroh* (MA)	Pembelajaran membaca kitab kuning (X – XII)
Fatḥ al-Mu'īn	*syarḥ*	*Bandongan* (semua santri)	Pembelajaran *Fiqh* (X – XII) Ujian membaca kitab kuning (XII)

Literasi finansial dalam kerangka kerja PISA dibagi ke dalam 3 domain: konten, proses, dan konteks.[21] Domain konten adalah bidang yang harus dimengerti ketika terlibat transaksi finansial. Domain konten mencakup: uang dan transaksi, perencanaan dan pengelolaan finansial, risiko dan imbalan, serta lanskap finansial. Domain proses adalah sisi kognitif yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan dalam mengenali dan

[20] Adib Rifqi Setiawan, "Kurikulum Lokal Madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) Kudus," preprint (Open Science Framework, 27 April 2019), 20, https://doi.org/10.31219/osf.io/dcvum.

[21] OECD. *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*. Paris: OECD Publishing, 26 April 2019, hlm. 119–164. DOI: https://dx.doi.org/10.1787/b25efab8-en

menerapkan konsep terkait transaksi serta dalam memahami, menganalisis, mempertimbangkan, mengevaluasi dan menyarankan solusi finansial. Domain proses mencakup: mengidentifikasi informasi finansial, menganalisis informasi dalam konteks finansial, mengevaluasi masalah finansial, serta menerapkan pengetahuan dan pemahaman finansial. Sementara domain konteks mengacu kepada situasi terkait penerapan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman finansial. Domain konteks mencakup pendidikan dan pekerjaan, rumah dan keluarga, individu, serta masyarakat.
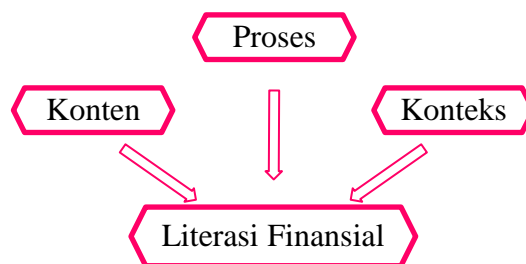
Gambar 2. Kaitan antar Domain Literasi Finansial

Konten uang dan transaksi mencakup kesadaran tentang ragam bentuk dan tujuan uang serta menangani transaksi moneter sederhana seperti pembayaran harian, pengeluaran, nilai uang, kartu bank, cek, rekening bank, dan mata uang. Konten perencanaan dan pengelolaan finansial mencakup pengetahuan dan kemampuan untuk memantau pemasukan dan pengeluaran serta untuk menggunakan pemasukan dan sumber daya lain yang tersedia dalam jangka pendek dan panjang guna meningkatkan kesejahteraan finansial.

Konten risiko dan imbalan adalah bidang utama literasi finansial, yang menggabungkan kemampuan untuk mengidentifikasi cara mengelola, menyeimbangkan, dan mengatasi risiko serta pemahaman tentang potensi keuntungan atau kerugian finansial di berbagai konteks. Terdapat dua jenis risiko yang sangat penting dalam bidang ini. Yang pertama berkaitan dengan kerugian finansial yang tidak dapat ditanggung seseorang, seperti yang disebabkan oleh bencana atau biaya berulang. Yang kedua adalah risiko yang melekat pada produk finansial, seperti perjanjian kredit dengan suku bunga variabel, atau produk investasi.

Konten lanskap finansial berkaitan dengan karakter dan fitur dunia finansial, yang mencakup pengetahuan hak dan tanggung jawab konsumen di pasar finansial maupun dalam lingkungan finansial umum, serta implikasi utama dari kontrak finansial. Sumber daya informasi dan peraturan ḥukm juga merupakan topik yang terkait dengan bidang konten

lanskap finansial. Dalam arti luas, lanskap finansial menggabungkan pemahaman tentang konsekuensi dari perubahan kondisi ekonomi dan kebijakan publik, seperti perubahan tingkat suku bunga, inflasi, dan perpajakan.

Proses mengidentifikasi informasi finansial digunakan ketika orang mencari dan mengakses sumber informasi finansial, serta mengidentifikasi kaitannya dengan kebutuhan. Informasi ini dapat berbentuk teks cetak seperti kontrak kerja atau digital semisal iklan. Contoh yang mungkin biasa dialami ialah fitur nota dan faktur pembelian serta laporan saldo dalam rekening bank.

Proses menganalisis informasi dalam konteks finansial termasuk menafsirkan, membandingkan, menyintesis, dan mengekstrapolasi informasi yang tersedia. Proses ini melibatkan pengenalan terhadap informasi yang tidak eksplisit, seperti mengidentifikasi asumsi yang mendasari atau implikasi dari masalah tertentu dalam konteks finansial. Contoh paling mudah ialah membandingkan ketentuan yang ditawarkan oleh penyedia layanan jaringan yang berbeda.

Proses mengevaluasi masalah finansial mencakup mengenali atau membangun justifikasi dan penjelasan finansial serta menggunakan pengetahuan dan pemahaman finansial yang diterapkan dalam konteks tertentu. Proses ini melibatkan penjelasan, penilaian, dan generalisasi informasi yang tersedia. Karena itu, dalam proses ini diperlukan pemikiran kritis dalam memahami dan membentuk pandangan tentang masalah finansial.

Proses menerapkan pengetahuan dan pemahaman finansial berfokus kepada mengambil tindakan yang efektif dalam pengelolaan finansial berdasarkan pemahaman produk, konteks, dan konsep terkair. Proses ini tercermin dalam kegiatan yang melibatkan perhitungan dan penyelesaian masalah, yang seringkali harus mempertimbangkan kondisi tertentu. Contoh dari proses ini adalah menghitung besaran bunga kredit pembelian barang.

Konteks pendidikan dan pekerjaan termasuk memahami slip pembayaran, merencanakan menabung untuk pendidikan tinggi, menyelidiki manfaat dan risiko ikutserta dalam skema tabungan di lembaga pendidikan atau tempat kerja.

Konteks rumah dan keluarga termasuk masalah finansial yang berkaitan dengan biaya yang diperlukan untuk menjalankan rumah tangga seperti membeli perabotan rumah tangga atau belanjaan keluarga, menyimpan catatan pengeluaran keluarga, serta membuat rencana penganggaran dan prioritas pengeluaran.

Konteks individual mencakup masalah seperti membuka rekening bank, membeli barang konsumsi pribadi, mengeluarkan uang untuk kegiatan pribadi, maupun urusan dengan layanan finansial yang terkait, seperti kredit dan asuransi.

Konteks masyarakat mencakup hal-hal seperti hak dan tanggung jawab konsumen, pajak, dan retribusi daerah, kepentingan bisnis, serta daya beli konsumen. Pilihan finansial seperti menyumbang ke organisasi nirlaba dan lembaha amal juga dapat dimasukkan ke dalam konteks ini.

Berdasarkan ulasan yang disajikan, dapat dikatakan bahwa bentuk paduan *fiqh mu'āmalāt* dan literasi finansial ialah *fiqh mu'āmalāt* muncul untuk memperkaya perspektif literasi finansial, sementara indikator literasi finansial dipakai agar pembiasaan melaksanakan ketentuan *fiqh mu'āmalāt* bisa tepat guna. Paduan keduanya secara langsung dapat digunakan untuk mewujudkan *maqōṣid syarī'āt* (beberapa tujuan *syarī'āt*), terutama dalam aspek menjaga kekayaan (*yaḥfaẓ al-māl*), supaya dapat menghilangkan bahaya (*yuzāl al-ḍoror*) yang dialami ketika terlibat transaksi.[22]

Tahap Design

Tahap design dimulai dengan menyusun instrumen penilaian pembelajaran. Pilihan ini diambil karena hasil belajar berupa literasi finansial sebagai sudah ditentukan, sehingga lebih tepat kalau instrumen penilaian pembelajaran disusun lebih dahulu. Dengan acuan penilaian tersebut, kemudian ditentukan proses pembelajaran yang harus dialami oleh pelajar. Agar tujuan proses tersebut selaras dengan hasil yang diharapkan, kami turut menyusun lembar kerja siswa (LKS). LKS juga berguna untuk memudahkan pelaksanaan sekaligus mengevaluasi proses pembelajaran. Langkah terakhir tahap design ini ialah menyusun program pembelajaran, yang dibuat berdasarkan hasil yang diharapkan dan proses yang memungkinkan untuk dilaksanakan.

Instrumen penilaian pembelajaran yang dipakai dalam penyusunan ini diadaptasi dari *Instrumen Penilaian Pembelajaran Fiqh Mu'āmalāt Berorientasi Literasi Finansial* yang disusun oleh Adib Rifqi Setiawan.[23] Instrumen ini dipilih karena ujicoba yang telah dilakukan memberi hasil berupa keseluruhan soal dapat dipakai dengan nilai keandalan sebesar 0,763. Instrumen

---

[22] Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghozālī, *al-Mustaṣfā min 'Ilm al-Uṣūl* (Beirut Lebanon: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah, 1993), 174, https://al-maktaba.org/book/5459; Abd al-Roḥmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī, *al-Asybah wa al-Naẓō'ir* (Beirut Lebanon: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah, 1990), 83, https://al-maktaba.org/book/21719.

[23] Adib Rifqi Setiawan, "Instrumen Penilaian Pembelajaran Fiqh Mu'āmalāt Berorientasi Literasi Finansial," *Eklektik : Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan* 2, no. 2 (30 Desember 2019): 258–72, https://doi.org/10.24014/ekl.v2i2.8117.

tersebut disusun dalam tes objektif beralasan untuk menghindari kesubjektifan dalam memeriksa jawaban, mengurangi kesulitan dalam memberikan skor, serta meminimalisir waktu pengoreksian instrumen. Selain itu, dalam urusan finansial, biasanya seseorang sudah memiliki beberapa pilihan dalam membuat keputusan. Keberadaan pilihan jawaban dipakai untuk membiasakan pelajar untuk membuat keputusan berdasarkan beberapa pilihan. Penambahan alasan dipakai untuk mengurangi peluang menjawab sekaligus membiasakan untuk tidak bertindak secara spekulatif. Sehingga keberadaan alasan dalam penilaian bisa dijadikan faktor tebakan (koefisien penilaian). Dengan demikian, penilaian setiap butir soal dilakukan menggunakan persamaan berikut:[24]

$$N_i = S_i \times F_i \qquad \text{(Persamaan 1)}$$

keterangan:

N_i = nilai setiap butir soal (skor 0–2)
S_i = skor setiap butir pilihan jawaban (nilai 0–1)
F_i = skor faktor tebakan setiap butir soal (nilai 0–2)

Tabel 3. Klasifikasi Faktor Tebakan

Skor	Bentuk Uraian
2	Alasan terkait serta mendukung jawaban yang dipilih
1	Alasan terkait tanpa mendukung jawaban yang dipilih
0	Alasan tidak terkait dengan jawaban yang dipilih
0	Alasan tidak disampaikan

Sumber: Setiawan, *Instrumen Penilaian Pembelajaran*, 2019[25]

Persamaan 1 dan tabel 3 menunjukkan bahwa setiap pilihan jawaban dan alasan dapat memiliki skor sendiri. Skor faktor tebakan dapat maksimal selama alasan terkait serta mendukung jawaban yang dipilih. Namun, karena jawaban yang dipilih salah, nilai yang diperoleh dapat bernilai 0 akibat mengalami operasi perkalian. Begitu pula sebaliknya.

Konten literasi finansial	:	**Lanskap finansial**
Proses literasi finansial	:	Mengevaluasi masalah finansial
Konteks literasi finansial	:	Masyarakat
Topik *fiqh mu'āmalāt*	:	*Mudhōrobah*
Soal	:	

Rosé yang merupakan nasabah Bank BlackPink menerima surel berikut:

> Nasabah Bank BlackPink yang terhormat
> Terdapat kesalahan di server kami dan detail login e-banking Anda telah hilang.
> Akibanya, Anda tidak memiliki akses e-banking.

[24] Setiawan, 258.
[25] Setiawan, 258.

Yang harus Anda perhatikan adalah akun Anda tidak lagi aman.
Silakan klik tautan berikut dan lengkapi informasi sesuai petunjuk untuk memulihkan akses: https://bankblackpink.com/

10. Tanggapan yang harus segera dilakukan oleh Rosé terhadap surel tersebut ialah ....

A. Membalas pesan berupa rincian detail login e-banking miliknya.
B. Menghubungi Bank BlackPink untuk menanyakan tentang pesan surel.
C. Mengikuti saran yang dipersilakan oleh pesan surel.
D. Menanyakan pesan tersebut lebih lanjut melalui surel.
Alasan: ____
____

Gambar 3. Contoh Butir Soal yang Disusun
Sumber: Setiawan, *Instrumen Penilaian Pembelajaran*, 2019[26]

Sampel soal yang disajikan melalui gambar 1 terkait dengan konten lanskap finansial dalam konteks masyarakat. Hal ini karena internet banking adalah bagian dari transaksi finansial yang memiliki banyak fitur dengan ruang lingkup lebih luas daripada urusan pribadi. Proses terkait soal tersebut ialah mengevaluasi masalah finansial karena pelajar harus mengevaluasi pilihan yang disajikan dan mengenali saran yang lebih menguntungkan atau tidak lebih merugikan untuk diambil. Topik *fiqh mu'āmalāt* dalam sampel soal tersebut ialah transaksi model *mudhōrobah*. Transaksi ini bersifat lebih umum daripada *waḍī'ah*, walau untuk remaja terdapat program perbankan yang sekilas tampak menerapkan *'aqd waḍī'ah* seiring ketiadaan biaya administrasi dan bunga bank, seperti BNI Taplus Anak dari BNI.

Melalui soal tersebut, pelajar dituntut untuk cakap dalam menganalisis produk finansial sebagai bahan mengambilkeputusan ketika menghadapi masalah terkait, seperti penipuan atas nama bank yang disajikan melalui soal. Dari sisi pembelajaran, kegiatan yang menunjang ke arah tersebut ialah kajian tentang beberapa *'aqd* terkait, seperti *mudhōrobah* dan *waḍī'ah* serta posisi bunga bank, biaya administrasi, serta pajak dalam ruang lingkup *ribā*. Kegiatan tersebut dapat diwujudkan dengan multi-model yang selama ini telah mengakar diterapkan di pondok pesantren, yakni: *bandongan* (ceramah atau *lecture*) untuk memberi uraian secara utuh terkait dasar *fiqh mu'āmalāt* tertentu; *sorogan* agar dapat melatih pelajar dalam mengomunikasikan hasil kajian terhadap topik tersebut, serta *musyāwaroh* (*baḥts al-masā'il*, *problem-based learning*, atau *case-based learning*) guna membiasakan pelajar terampil dalam mengambil keputusan ketika menghadapi masalah atau kasus tertentu.[27]

[26] Setiawan, 258.
[27] Syarofis Siayah, "A Brief Explanation of Basic Science Education | Request PDF," ResearchGate, diakses 1 Maret 2020, https://www.researchgate.net/publication/336162979.

Tabel 4. Matriks *Fiqh* Mu'āmalāt dan Literasi Finansial untuk Instrumen Penilaian

No. Soal	Domain Literasi Finansial			Aspek *Fiqh Mu'āmalāt*
	Konten	Proses	Konteks	
1–3	Uang dan transaksi	Mengidentifikasi informasi finansial	Individu	*Istiṣnā'*
4 **5–6**	Risiko dan imbalan	Menganalisis informasi dalam konteks finansial	Pendidikan dan pekerjaan	*Ijāroh* *Musyārokah*
7 **8–9**	Perencanaan dan pengelolaan finansial	Menerapkan pengetahuan dan pemahaman finansial	Rumah dan keluarga	*Ijāroh* *Murōbaḥah*
10–12	Lanskap finansial	Mengevaluasi masalah finansial	Masyarakat	*Mudhōrobah*

Sumber: Setiawan, *Instrumen Penilaian Pembelajaran*, 2019[28]

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, pelajar diberi LKS yang memuat langkah sesuai dengan indikator yang dibekalkan. Dengan demikian LKS bisa menuntun pelajar untuk mencapai hasil belajar yang telah ditetapkan. Secara rinci, LKS diberikan untuk meminta pelajar mengembangkan ulasan yang disampaikan melalui *bandongan* sebagai bahan menyiapkan *sorogan* (individual) serta *musyāwaroh* (kelompok). Secara urut, LKS disusun berdasarkan alur penuturan *al-Ghōyah wa al-Taqrīb*. Alur ini dipilih agar pembelajaran sorogan kitab kuning serta *musyāwaroh naḥwiyyah*, *ṣorfiyyah*, dan *fiqhiyyah* yang telah dilakukan tidak perlu mengalami perubahan.

Karena uraian yang disampaikan dalam *al-Ghōyah wa al-Taqrīb* cukup singkat, melalui LKS pelajar juga diarahkan agar mengelaborasi lebih lanjut melalui referensi lain, seperti *Qurrotu al-'Ayn*, *Fatḥ al-Qorīb al-Mujīb*, *Kifāyat al-Akhyār*, *Fatḥ al-Mu'īn*, *Nihāyatu al-Zayn*, *Ḥāsyiyat al-Bājūrī 'alā Ibn Qōsim al-Ghōzī*, *I'ānatu al-Ṭōlibīn*, dan *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*. Pembiasaan elaborasi juga dimaksudkan agar pelajar terbiasa membaca uraian secara utuh dan menyeluruh dari beragam referensi.

Tahap Develop

Rancangan instrumen penilaian pembelajaran dan LKS tersebut kemudian dianalisis keabsahan dan keandalannya di tahap *develop* sebagai bahan menyusun program pembelajaran. Walau instrumen penilaian pembelajaran yang diapakai adalah hasil susunan yang sudah ada, tapi kami menganggap perlu dilakukan validasi dan ujicoba kembali agar lebih selaras dengan keadaan yang dihadapi. Keabsahan instrumen penilaian pembelajaran dan LKS ditentukan

[28] Setiawan, "Instrumen Penilaian Pembelajaran Fiqh Mu'āmalāt Berorientasi Literasi Finansial," 258.

berdasarkan validasi pakar.[29] Validasi dilakukan terhadap keselarasan instrumen penilaian pembelajaran dan LKS dengan program yang dikembangkan, kesesuaian indikator dengan instrumen penilaian pembelajaran dan LKS, ketepatan jawaban dengan pertanyaan dalam instrumen penilaian pembelajaran dan LKS, serta kecocokan tingkat pendidikan dengan instrumen penilaian pembelajaran dan LKS. Kriteria untuk pakar tersebut berupa akademisi dengan bidang kepakaran *fiqh mu'āmalāt* (Pakar-1), finansial (Pakar-2) dan pembelajaran pendidikan menengah (Pakar-3) serta praktisi profesional bidang finansial (Pakar-4) dan terkait bahasa (Pakar-5).

Instrumen yang dipakai untuk mengukur keabsahan ialah lembar validasi butir pernyataan. Lembar tersebut diberi skor menggunakan skala Likert. [30] Kelebihan skala Likert sebagai pengukur tanggapan secara verbal maupun numerik terhadap kuesioner, dapat memberi nilai kuantitatif dalam rentang spektrum yang panjang. Sedangkan kekurangannya berupa sikap terdistribusi secara normal ke dalam lima kategori persetujuan. Memperhatikan kelebihan dan kekurangan, skala Likert dipilih karena hasilnya dapat diolah baik secara statistik maupun desktriptif. Letak kekurangan berupa pembagian tingkat persetujuan ke dalam lima kategori diatasi dengan menggunakan tujuh tingkat secara numerik.

Nilai keabsahan (*validity*) ditentukan berdasarkan penilaian pakar terhadap ketepatan antara rancangan dan indikator, pertanyaan dan jawaban, serta soal dengan subjek sasaran.[31] Hasil validasi berupa penilaian numerik skala 7 terhadap setiap butir pernyataan yang diolah menggunakan persamaan 2, kemudian ditafsirkan berdasarkan tabel 5, yakni dapat digunakan kalau memenuhi kriteria 'sangat layak' atau 'cukup layak'.[32]

$$P(s) = \frac{s}{N} \times 100\% \qquad \text{(Persamaan 2)}$$

keterangan:

$P(s)$ = Nilai setiap butir pernyataan s = skor setiap butir pernyataan

N = jumlah butir pernyataan

[29] Jack R. Fraenkel & Norman E. Wallen, *How To Design And Evaluate Research In Education (7th Ed.) [2009]*, 2009, 148, http://archive.org/details/methodology-alobatnic-libraries.

[30] Likert Rensis, *A Technique for the Measurement of Attitudes*, 140 (New York: New York University, 1932), 55, https://legacy.voteview.com/pdf/Likert_1932.pdf.

[31] Jack R. Fraenkel dan Norman E. Wallen, *How to Design and Evaluate Research in Education* (McGraw-Hill, 2006), 148.

[32] Adib Rifqi Setiawan, "Penyusunan Program Pembelajaran Biologi Berorientasi Literasi Saintifik," *Seminar Nasional Sains & Entrepreneurship* 1, no. 1 (14 Oktober 2019): 2–4, http://conference.upgris.ac.id/index.php/snse/article/view/255.

Tabel 5. Penafsiran Penilaian Keabsahan Instrumen

No.	Rentang Rerata Penilaian Numerik Pakar (%)	Kriteria Kelayakan
1	$7{,}001 \leq \% \leq 10{,}000$	Sangat layak
2	$4{,}001 \leq \% \leq 7{,}000$	Cukup layak
3	$0{,}000 \leq \% \leq 4{,}000$	Tidak layak

Sumber: Setiawan, *Penyusunan Program Pembelajaran*, 2019[33]

Sementara untuk mengukur keandalan (*reliability*), dipakai rancangan yang telah diperbaiki berdasarkan lembar validasi. Keandalan instrumen penilaian pembelajaran dan lembar kerja siswa ditentukan berdasarkan konsistensi internal (*internal consistency*). Konsistensi internal biasanya diukur dengan *alfa Cronbach* (α), salah satu cara statistik untuk mengetahui korelasi berpasangan antar butir pertanyaan atau pernyataan, yang dapat dihitung menggunakan persamaan *Kuder-Richardson Approaches* (KR20) berikut:[34]

$$\alpha = \frac{n}{n-1}\left(1 - \frac{\sum_i V_i}{V_t}\right) \quad \text{(Persamaan 3)}$$

keterangan:

α = koefisien alfa; n = jumlah butir pernyataan

Vi = simpangan baku setiap butir; Vt = simpangan baku semua

Persamaan 3 mengungkap bahwa *alfa Cronbach* adalah fungsi dari jumlah butir pernyataan serta simpangan baku setiap butir dan keseluruhan. Ini menunjukkkan bahwa nilai *alfa Cronbach* dapat meningkat ketika interelasi antar butir meningkat. Karena itu, dapat dipakai untuk memperkirakan konsistensi internal sebagai nilai numerik keandalan skor instrumen penilaian pembelajaran dan lembar kerja siswa. Persamaan 3 juga bermakna bahwa dibutuhkan uji coba. Hasil ujicoba dapat ditafsirkan berdasarkan tabel 6, yakni dapat dipakai kalau nilai koefisien alfa lebih besar dari 0,70.[35] Dalam melaksanakan ujicoba tersebut kami memilih partisipan sebanyak 50 pelajar. Keseluruhan partisipan ujicoba dipilih menggunakan teknik convenience sampling untuk menghemat tenaga karena kami terlibat sebagai pemandu pembelajaran aktual partisipan.[36]

Tabel 6. Penafsiran Penilaian Keandalan Instrumen

No.	Nilai Alfa Cronbach	Kategori Keandalan
1	$\alpha \leq 0{,}9$	Luar biasa
2	$0{,}8 \leq \alpha < 0{,}9$	Baik
3	$0{,}7 \leq \alpha < 0{,}8$	Dapat diterima
4	$0{,}6 \leq \alpha < 0{,}7$	Dipertanyakan

[33] Setiawan, 5.

[34] Lee J. Cronbach, "Coefficient Alpha and the Internal Structure of Tests," *Psychometrika* 16, no. 3 (1 September 1951): 300, https://doi.org/10.1007/BF02310555.

[35] Fraenkel dan Wallen, *How to Design and Evaluate Research in Education*, 157–58.

[36] Osvaldo F. Morera dan Sonya M. Stokes, "Coefficient α as a Measure of Test Score Reliability: Review of 3 Popular Misconceptions," *American Journal of Public Health* 106, no. 3 (17 Februari 2016): 459, https://doi.org/10.2105/AJPH.2015.302993; Fraenkel dan Wallen, *How to Design and Evaluate Research in Education*, 101.

5	$0,5 \leq \alpha < 0,6$	Rendah
6	$\alpha < 0,5$	Tidak dapat diterima

Hasil dari tahap *develop* berupa validasi pakar dan ujicoba digunakan sebagai bahan penyusunan program pembelajaran dalam bentuk silabus. Berdasarkan pertimbangan prioritas pembahasan, tingkat penalaran, serta struktur kurikulum, sasaran program pembelajaran ialah pelajar yang sudah mengalami pembelajaran *fiqh 'ibādāt*. Dalam bentuk aktual, sasaran tersebut tampak secara langsung mengarah kepada santri yang memasuki tahun ketiga di pondok pesantren. Namun, tidak menutup kemungkinan santri atau siswa di luar himpunan tersebut masuk ke dalam sasaran program pembelajaran. Yang jelas, program pembelajaran memerlukan rentang waktu paling sedikit satu semester serta alokasi wajar yang diperlukan ialah dua semester. Kaitan antara silabus dengan instrumen penilaian pembelajaran dan LKS mewujud dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP, *lesson plan*). Selanjutnya instrumen penilaian pembelajaran, LKS, dan RPP dapat disebarkan secara luas dalam satu paket perangkat pembelajaran atau terpisah. Satu paket yang dimaksud ialah digunakan seutuhnya berdasarkan kerja kami. Sedangkan terpisah berarti hanya diambil seperlunya, seperti instrumen penilaian pembelajaran untuk mengukur profil literasi finansial pelajar. Keterbatasan tenaga membuat kami tidak melakukan penyebaran secara luas yang merupakan tahap terakhir berupa *disseminate*.

Tabel 7. Hasil Validasi Pakar terhadap Instrumen Penilaian Pembelajaran

No. Soal	Skor Setiap Pakar					Skor Keseluruhan	Kriteria Kelayakan
	1	2	3	4	5		
1	7	6	5	3	3	69	Cukup Layak
2	5	6	6	7	4	80	Sangat Layak
3	5	7	6	3	3	69	Cukup Layak
4	5	6	6	5	3	71	Sangat Layak
5	5	3	7	2	3	57	Cukup Layak
6	4	6	7	5	5	77	Sangat Layak
7	5	5	7	7	4	80	Sangat Layak
8	6	6	4	4	5	71	Sangat Layak
9	6	6	4	3	7	74	Sangat Layak
10	6	5	6	3	4	69	Cukup Layak
11	6	5	6	3	3	66	Cukup Layak
12	6	6	6	3	5	74	Sangat Layak

SIMPULAN

Dapat dikatakan bahwa *fiqh mu'āmalāt* dan literasi finansial dapat dipadukan. Bentuk paduan *fiqh mu'āmalāt* dan literasi finansial ialah *fiqh mu'āmalāt* muncul untuk memperkaya perspektif literasi finansial, sementara indikator literasi finansial dipakai agar pembiasaan melaksanakan ketentuan *fiqh mu'āmalāt* bisa tepat guna. Paduan keduanya secara langsung dapat digunakan untuk mewujudkan *maqōṣid syarī'āt* (beberapa tujuan *syarī'āt*), terutama dalam aspek menjaga kekayaan (*yaḥfaẓ al-māl*), supaya dapat menghilangkan bahaya (*yuzāl al-ḍoror*) yang dialami ketika terlibat transaksi. Karena itu, dapat disusun program pembelajaran yang memadukan *fiqh mu'āmalāt* dan literasi finansial.

Berdasarkan pertimbangan prioritas pembahasan, tingkat penalaran, serta struktur kurikulum, sasaran program pembelajaran ialah pelajar yang sudah mengalami pembelajaran *fiqh 'ibādāt*. Program pembelajaran tersebut memerlukan rentang waktu paling sedikit satu semester untuk mempelajari ragam transaksi dalam kategori penjualan, penyimpanan, peminjaman, penyewaan, penjaminan, pemberian, dan penemuan.

Seluruh ragam transaksi tersebut dipelajari dari sisi *fiqh mu'āmalāt* mencakup prinsip dasar, unsur *ḥukm*, dan jenis transaksi, serta dari sisi literasi finansial meliputi konten, proses, dan konteks. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, pelajar diberi LKS yang memuat langkah sesuai dengan indikator yang dibekalkan, guna menuntun pelajar untuk mengelaborasi lebih lanjut supaya bisa mencapai hasil belajar yang telah ditetapkan. Hasil belajar diukur menggunakan instrumen penilaian pembelajaran yang disusun berdasarkan indikator literasi finansial dengan diperkaya topik *fiqh mu'āmalāt*.

Kami menganggap bahwa kerja yang kami lakukan ini masih perlu dilanjutkan. Apalagi Keterbatasan tenaga membuat kami tidak melakukan penyebaran secara luas (*disseminate*) yang merupakan tahap terakhir dalam metode riset model 4D. Karena itu, diharapkan penyusunan program ini tidak dianggap final, sehingga perlu dilakukan perbaikan berlanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa terima kasih untuk seluruh warga Pondok Pesantren Ath-Thullab, Madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) Kudus berkat kesempatan pembelajaran yang diberikan; Syarofis Siayah dari Pondok Pesantren Yanaabii'ul Quran Kudus, Arij Zulfi Mufassaroh dari Madrasah Annajah Yamra Merauke; Ahmad Ulul Albab dari Yayasan Ar-Risalah Jakarta Timur; Muflih Muhammad Mahiry dari Universitas Islam Indonesia (UII) Sleman; serta Khoirul Umam, Muhammad Fahmil Huda, dan Nurtsalits Fahman Mughni dari Pondok Pesantren Ath-Thullab Kudus atas bantuan teknis; maupun Wahyu Eka Saputri yang memberi dorongan psikis untuk melakukan riset. ИOLZΛ!

REFERENSI

Abd al-Roḥmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī. *al-Asybah wa al-Naẓō'ir*. Beirut Lebanon: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah, 1990. https://al-maktaba.org/book/21719.

'Abd al-Roḥmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī. *Itmam al-Dirōyāt li Qurrō' al-Nuqōyat*. Beirut Lebanon: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah, 1985. https://al-maktaba.org/book/10733/66#p1.

Abū Bakr ibn Muḥammad al-Ḥuṣnī. *Kifāyat al-Akhyār*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1994. https://al-maktaba.org/book/6140.

Abū Bakr 'Utsman ibn Muḥammad al-Dimyāṭī. *I'ānatu al-Ṭōlibīn*. Beirut Lebanon: Dār al-Fikr, 1997. https://al-maktaba.org/book/33983.

Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghozālī. *al-Mustaṣfā min 'Ilm al-Uṣūl*. Beirut Lebanon: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah, 1993. https://al-maktaba.org/book/5459.

Aḥmad ibn 'Abd al-Azīz al-Malībārī. *Fatḥ al-Mu'īn bi Syarḥ Qurrotu al-'Ayn bi Muhimmāt al-Dīn*. Beirut Lebanon: Dār al-Khoir, 2005. https://al-maktaba.org/book/6140.

Aḥmad ibn al-Ḥusayn al-Aṣfiḥānī. *al-Ghōyah wa al-Taqrīb*. Kudus: Pondok Pesantren Ath-Thullab, 2019. https://al-maktaba.org/book/11370.

Cronbach, Lee J. "Coefficient Alpha and the Internal Structure of Tests." *Psychometrika* 16, no. 3 (1 September 1951): 297–334. https://doi.org/10.1007/BF02310555.

Fraenkel, Jack R., dan Norman E. Wallen. *How to Design and Evaluate Research in Education*. McGraw-Hill, 2006.

Jack R. Fraenkel & Norman E. Wallen. *How To Design And Evaluate Research In Education (7th Ed.) [2009]*, 2009. http://archive.org/details/methodology-alobatnic-libraries.

Kementerian Sekretariat Negara RI. "Sambutan Presiden RI Pd Strategi Nasional Literasi Keuangan, tgl Nov 19 . 2013 , di JCC Selasa, 19 November 2013." Jakarta Pusat: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2013. https://www.setneg.go.id/baca/index/sambutan_presiden_ri_pd_strategi_nasional_literasi_finansial_tgl_19_nov_2013_di_jcc.

Morera, Osvaldo F., dan Sonya M. Stokes. "Coefficient α as a Measure of Test Score Reliability: Review of 3 Popular Misconceptions." *American Journal of Public Health* 106, no. 3 (17 Februari 2016): 458–61. https://doi.org/10.2105/AJPH.2015.302993.

Muḥammad ibn Aḥmad al-Maḥallī, dan 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī. *Tafsīr al-Jalālayn*. Cairo: Dār al-Ḥadīts, 2010. https://al-maktaba.org/book/12876/1618.

Muḥammad ibn Qāsim al-Ghozī. *Fatḥ al-Qorīb al-Mujīb*. Beirut Lebanon: Dār ibn Ḥazm, 2005. https://al-maktaba.org/book/33949.

Muḥammad Nawāwī ibn 'Umar al-Bantānī. *Nihāyatu al-Zayn*. Beirut Lebanon: Dār al-Fikr, 2008. https://al-maktaba.org/book/6146.

"National Strategies for Financial Education: OECD/INFE Policy Handbook - OECD." Paris: OECD Publishing, 2015. https://www.oecd.org/daf/fin/financial-education/national-strategies-for-financial-education-policy-handbook.htm.

Nong Darol Mahmada. "Membangun Fikih yang Pro-Perempuan." Http://linkis.com/ssfSZ. Tempo, 2001. https://majalah.tempo.co/read/81720/membangun-fikih-yang-pro-perempuan.

Nurcholis, Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. 6 ed. Jakarta: Paramadina Grup, 2016.

Octavia, Lanny. *Pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren: referensi untuk para guru, ustadz, pendidik, orang tua, dan mahasiswa pendidikan: kumpulan bahan ajar*. Pejaten, Jakarta: Renebook, 2014.

"OECD & ADB. Education in Indonesia: Rising to the Challenge." Paris: OECD Publishing, 2015. https://www.adb.org/sites/default/files/publication/156821/education-indonesia-rising-challenge.pdf.

"OECD. PISA 2018 Assessment and Analytical Framework." Paris: OECD Publishing, 2018. https://dx.doi.org/10.1787/b25efab8-en.

"OECD. Recommendation on Principles and Good Practices for Financial Education and Awareness." Paris: Directorate for Financial and Enterprise Affairs, 2005. http://www.oecd.org/finance/financial-education/35108560.pdf.

"OJK. Strategi Nasional Literasi Finansial Indonesia (revisit 2017)." Jakarta Pusat: Otoritas Jasa Finansial (OJK), 2017. https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Finansial-Indonesia-(Revisit-2017)-.aspx.

"PISA 2018 Assessment and Analytical Framework." Text, 2018. https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2018-assessment-and-analytical-framework_b25efab8-en.

Rensis, Likert. *A Technique for the Measurement of Attitudes*. 140. New York: New York University, 1932. https://legacy.voteview.com/pdf/Likert_1932.pdf.

Setiawan, Adib Rifqi. "Instrumen Penilaian Pembelajaran Fiqh Mu'āmalāt Berorientasi Literasi Finansial." *Eklektik : Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan* 2, no. 2 (30 Desember 2019): 258–72. https://doi.org/10.24014/ekl.v2i2.8117.

———. "Kurikulum Lokal Madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) Kudus." Preprint. Open Science Framework, 27 April 2019. https://doi.org/10.31219/osf.io/dcvum.

———. "Penyusunan Program Pembelajaran Biologi Berorientasi Literasi Saintifik." *Seminar Nasional Sains & Entrepreneurship* 1, no. 1 (14 Oktober 2019). http://conference.upgris.ac.id/index.php/snse/article/view/255.

Syarofis Siayah. "A Brief Explanation of Basic Science Education | Request PDF." ResearchGate. Diakses 1 Maret 2020. https://www.researchgate.net/publication/336162979.

Thiagarajan, Sivasailam, dan And Others. *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook*. Council for Exceptional Children, 1920 Association Drive, Reston, Virginia 22091 (Single Copy, $5, 1974. https://eric.ed.gov/?id=ED090725.

Umar, Nasaruddin. *Ketika Fikih Membela Perempuan*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.

Wahbah ibn al-Muṣṭōfā al-Zuḥaylī. *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1989. https://al-maktaba.org/book/33954.

Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta Pusat: The Wahid Institute, 2006. https://archive.org/details/abdurrahmanwahid--islamkuislamandaislamkita2006.